

KRISTENISASI DAN PERKEMBANGAN GEREJA PROTESTAN GEMENTEE MALANG PADA AWAL ABAD KE-20

Daya Negri Wijaya¹, Muhammad ‘Afwan Mufti², Arif Perwira Dhani³,
Nadya Rahmah⁴, Hartono⁵
Universitas Negeri Malang^{1,2,3,4,5}
daya.negri.fis@um.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses kristenisasi di *gemeente* (karesidenan) Malang pada abad ke-20, yang terkait dengan praktik kolonial Belanda. Penelitian ini menggunakan metode historis, penelitian ini memiliki beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kristenisasi di Malang tidak dapat terlepas dari sejarah panjang kedatangan Katolik bersama pedagang Portugis di Maluku pada tahun 1511 dan persebaran Kristen (Protestan) melalui aktivitas VOC pada abad ke-19. Penelitian ini berfokus pada perkembangan Kristen di Malang yang dipengaruhi oleh migrasi Eropa, pembangunan infrastruktur, dan perubahan sosio-politik selama periode kolonial. Melalui akulturasi budaya dan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda menjadi strategi utama dalam penyebaran agama ini. Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Immanuel Malang, yang didirikan pada tahun 1861, merupakan simbol penting kristenisasi di Malang dan hingga kini berfungsi sebagai pusat pelayanan bagi jemaat Kristen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerintah kolonial dan lembaga misionaris bekerja sama untuk mengintegrasikan agama Kristen ke dalam struktur sosial dan pendidikan di Malang, yang tidak hanya meningkatkan populasi Kristen tetapi juga membentuk komunitas keagamaan yang berkelanjutan melalui pendirian gereja-gereja, terutama Gereja Immanuel, sebagai salah satu simbol dari perubahan tersebut.

Kata Kunci: Gereja, Kolonial Belanda, dan Malang, Kristenisasi.

ABSTRACT

This study aims to examine the process of Christianization in the Malang residency in the 20th century, which is related to Dutch colonial practices. This study uses a historical method, this study has several stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that Christianization in Malang cannot be separated from the long history of the arrival of Catholics with Portuguese traders in Maluku in 1511 and the spread of Christianity (Protestantism) through the activities of the VOC in the 19th century. This study focuses on the development of Christianity in Malang which was influenced by European migration, infrastructure development, and socio-political changes during the colonial period. Through cultural and educational acculturation carried out by the Dutch colonial government became the main strategy in the spread of this religion. The Immanuel Protestant Church of West Indonesia (GPIB) Malang, which was founded in 1861, is an important symbol of Christianization in Malang and until now functions as a service center for Christian

congregations. This study concludes that the colonial government and missionary institutions worked together to integrate Christianity into the social and educational structures in Malang, which not only increased the Christian population but also formed a sustainable religious community through the establishment of churches, especially Immanuel Church, as one of the symbols of this change.

Keywords: *Christianization, Church, Dutch Colonialism and Malang.*

PENDAHULUAN

Proses kristenisasi di Indonesia memiliki sejarah yang kompleks dan erat kaitannya dengan praktik kolonialisme Belanda. Agama Kristen pada awal kedatangannya terbagi menjadi dua, Protestan dan Katolik (Laia & Halawa, 2025). Agama Katolik pertama kali datang di Indonesia bersamaan dengan kedatangan pedagang Portugis di Maluku pada tahun 1511 (Wijaya, 2022). Sedangkan, Protestan masuk ke Indonesia bersamaan dengan aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh VOC menjadi lebih masif pada masa pemerintahan kolonial abad ke-19 (Surya & Fikriya, 2022). Sejak itu, perkembangan Protestan di Indonesia semakin aktif, terutama di Jawa melalui berbagai pendekatan di bidang pendidikan, politik, dan organisasi.

Sejarah awal Kekristenan selama kolonialisme Belanda adalah narasi kompleks yang dibentuk oleh interaksi antara kekuatan kolonial Eropa dan budaya asli. VOC memainkan peran penting dalam penyebaran agama Kristen di wilayah di bawah kendalinya, terutama di Asia Tenggara. Selama masa kolonial Belanda, Kekristenan diperkenalkan terutama melalui upaya misionaris yang sering didukung oleh VOC (Ahn, 2022). VOC, sementara terutama perusahaan komersial, mengakui

potensi agama sebagai alat untuk pengaruh dan kontrol budaya. Hal ini menyebabkan pembentukan gereja-gereja dan promosi pendidikan Kristen sebagai sarana untuk memfasilitasi administrasi kolonial dan transformasi masyarakat (Emmer & Gommans, 2020).

Di Indonesia, pemerintah kolonial Belanda secara aktif mendukung penyebaran agama Kristen, khususnya Protestan, sebagai penyeimbang pengaruh Islam, yang sudah mapan di wilayah tersebut. Gereja Reformed Belanda memainkan peran penting dalam proses ini, sering bekerja sama dengan otoritas kolonial untuk membangun jaringan gereja dan sekolah (Laia & Halawa, 2025; Steenbrink, 2021). Kolaborasi ini bukan tanpa tantangan, karena para misionaris sering menghadapi perlawanan dari penduduk lokal yang berakar kuat dalam kepercayaan dan praktik tradisional mereka.

Pada awalnya penyebaran Protestan di Jawa melalui utusan-utusan dari pihak gereja luar. Evangelisasi atau penyebaran agama kristen berpusat di Batavia sebagai instansi gerejawi tertinggi sejak tahun 1620 (End, 1999). Sejak tahun 1800, para misionaris Belanda berperan penting dalam proses ini melalui jalur pendidikan sebagai sarana untuk memperkenalkan agama Kristen kepada masyarakat

Jawa (Lestari et al., 2023). Proses kristenisasi tersebut dilakukan dengan mengirim misionaris-misionaris yang berasal dari golongan Eropa ke beberapa bagian Jawa, terutama Jawa bagian timur.

Penyebaran Kristen di Jawa Timur dimulai dari Surabaya, Pasuruan, dan Bangil, lalu meluas ke Malang. Para misionaris mengunjungi daerah-daerah terpencil untuk menyampaikan ajaran Kristen melalui Al-Kitab yang telah diterjemahkan (Van Dorp, 1858). Setelah ada pengikut di suatu desa, mereka melanjutkan misi ke daerah lain dan meninggalkan desa tersebut diurus oleh para pengikut baru (Voorhoeve, 1868). Metode ini terbukti efektif dan efisien karena masyarakat setempat lebih memahami budaya di sekitarnya. Pendekatan ini juga memudahkan proses akulturasi yang dilakukan oleh para misionaris Eropa.

Untuk mendapatkan pengikut yang lebih banyak, para misionaris Eropa melakukan akulturasi budaya. Pada pertengahan abad ke-19, masyarakat Jawa masih menganut kepercayaan sinkretisme yang menggabungkan panteisme, hinduisme, dan keselarasan dengan kebudayaan lokal (Van Dorp, 1858). Para misionaris memanfaatkan kondisi ini dengan menghormati adat dan upacara lokal, serta mengedukasi pentingnya peran orang Jawa sebagai misionaris lokal (Voorhoeve, 1868). Strategi ini memungkinkan Kristen menyebar hingga ke daerah-daerah pedalaman di Jawa bagian Timur, termasuk Malang. Pengaruh tersebut juga mempengaruhi perkembangan kota-kota di Hindia Belanda.

Pada tahun 1870, pemerintah kolonial mengeluarkan UU Agraria, yang menjadi titik balik bagi perkembangan kota-kota di Hindia Belanda. Undang-undang ini mengizinkan penanaman modal swasta (End, 1999). Sebagai hasilnya, kota-kota seperti Malang mengalami pembangunan pesat untuk mendukung industrialisasi. Malang dianggap sebagai daerah potensial sejak periode ekspor 1826-1829 (Hudiyanto, 2015). Pembangunan ini juga mendukung upaya misionaris yang telah memperkenalkan Kristen ke daerah tersebut. Upaya misionaris dan industrialisasi selanjutnya menarik perhatian orang Eropa untuk menetap di Malang.

Perkembangan pesat Malang menarik orang Eropa untuk menetap dan menyebabkan pertumbuhan penduduk yang signifikan. Daerah Malang, dengan udara sejuk dan pemandangan gunung Semeru dan Lawu di sekelilingnya, menjadi daya tarik bagi warga Eropa (Hudiyanto, 2020). Seiring dengan pertumbuhan ini, Malang dibangun berbagai sarana-prasarana untuk mendukung kegiatan industri, seperti jaringan rel kereta Malang-Surabaya, pembukaan jalan-jalan, kantor, pabrik, dan gereja. Akibatnya, jumlah penduduk Malang meningkat dari 12.040 jiwa pada tahun 1800 menjadi 29.541 jiwa pada tahun 1905. Selain itu, perencanaan kota Malang yang baik juga menjadi alasan orang-orang Eropa memilih untuk pindah ke kota ini. Perkembangan penduduk dan fasilitas kota semakin memperkuat posisi Malang dalam konteks Kristenisasi.

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas perkembangan kota dan Kristenisasi di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Ayu, 2021; Erine et al., 2022; R. Hudyanto, 2020; Retnowati, 2024; Syaifudin, 2021). Penelitian tersebut membahas mengenai perkembangan *gemeente* Malang pasca diberlakukannya Undang-undang Agraria tahun 1870 mulai dari segi ekonomi, politik, perkebunan, dan pendidikan. Peneliti belum banyak menemukan kajian yang membahas mengenai kristenisasi dan perkembangan Gereja Protestan di Malang. Bahkan hanya terdapat kajian yang membahas mengenai perkembangan Kristen di Indonesia, termasuk kedatangan, penyebaran, strategi, dan organisasi telah diteliti oleh (Cipta, 2020; Laia & Halawa, 2025; Mufti et al., 2025; K. Steenbrink, 2021; Suratminto, 2023; Van Dorp, 1858). Pembahasan mengenai kristenisasi dan perkembangan gereja protestan di Malang menjadi topik yang hangat apabila dikembangkan menjadi sebuah narasi sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji kedatangan agama Protestan di Malang, perkembangannya, dan bukti sejarahnya berupa persebaran gereja yang ada di Malang. Kristenisasi di Malang dipengaruhi oleh kondisi kemajuan Malang akibat Undang-undang agraria. Selain itu, peran zending dan misionaris juga membentuk sejarah panjang kristenisasi di Malang pada abad 19-20 M.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui empat tahapan (heuristik, kritik,

interpretasi, dan historiografi). Langkah pertama melibatkan pencarian, pengumpulan, dan penemuan sumber-sumber seperti buku, arsip pemerintah, jurnal, majalah, koran, dan undang-undang yang relevan. Sumber primer yang digunakan mencakup "(Agrarich Wet, 1870; De evangelische zending en Oost-Java: eene kritische bijdrage, 1863; Secretarie Oost Java, 1928; Algemeen verslag der protestantsche kerk in Nederlandsch-Indië over, 1858; DE ZENDING OP JAVA door S. E. Harthoorn. Zending te Malang, 1858)", arsip gereja, selebaran peraturan pemerintah, dan foto dari KITLV serta sumber-sumber lain yang relevan.

Langkah kedua dengan mengkritik sumber yang ditemukan di atas baik secara ekstern maupun intern. Pada tahap kritik peneliti melakukan verifikasi terhadap keaslian sumber primer yang diperoleh dengan cara melihat gaya tulisan, jenis kertas, dan keakuratan informasi. Setelah melakukan seleksi pada sumber primer, selanjutnya adakah menginterpretasikannya. Langkah terakhir adalah historiografi atau menuliskan narasi sejarah berdasarkan sumber yang telah ditemukan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kristenisasi di Malang pada awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari konteks kolonialisme Belanda yang membawa pengaruh besar terhadap struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat. Proses kristenisasi berakar dari sejarah panjang kedatangan Katolik bersama Portugis sejak 1511 di Maluku, kemudian semakin menguat

melalui aktivitas VOC yang membawa Protestan pada abad ke-19. Seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Agraria tahun 1870 yang mendorong industrialisasi dan pembangunan kota, Malang berkembang menjadi salah satu pusat hunian bagi orang Eropa. Migrasi tersebut melahirkan perubahan demografis yang signifikan, memicu pertumbuhan fasilitas perkotaan, sekaligus membuka ruang bagi perkembangan komunitas Kristen. Dalam penyebarannya, misionaris dan zendeling Eropa menggunakan strategi akulturasi budaya dengan menghormati adat dan upacara lokal serta melibatkan orang Jawa sebagai misionaris pribumi, sehingga ajaran Kristen lebih mudah diterima masyarakat. Selain itu, pendidikan menjadi sarana penting dalam memperluas pengaruh Kristen, ditandai dengan pendirian sekolah-sekolah Kristen yang memperoleh subsidi besar dari pemerintah kolonial. Hal ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai Kristiani tetapi juga mengintegrasikan agama Kristen dalam kehidupan sosial masyarakat Malang.

Dukungan kolonial semakin memperkuat posisi agama Kristen, khususnya melalui pendirian gereja sebagai pusat aktivitas keagamaan. Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Immanuel Malang yang berdiri sejak 1861 menjadi simbol penting kristenisasi sekaligus representasi arsitektur kolonial dengan gaya Neo-Gothik yang mencerminkan pengaruh budaya Eropa. Peningkatan jumlah jemaat, baik dari kalangan Eropa, Tionghoa, maupun pribumi, memperlihatkan keberhasilan strategi misionaris yang didukung penuh oleh kebijakan kolonial. Lebih jauh, integrasi agama

Kristen tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga meluas ke bidang pendidikan, perkawinan antar-etnis, dan tata ruang kota yang berkembang pesat pada periode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan agama Kristen di Malang merupakan hasil interaksi kompleks antara kebijakan kolonial, migrasi penduduk, pembangunan infrastruktur, serta upaya misionaris dalam mengadaptasikan ajaran agama dengan budaya lokal, yang secara keseluruhan membentuk komunitas Kristen berkelanjutan dan meninggalkan warisan sejarah melalui simbol penting seperti Gereja Immanuel Malang.

PEMBAHASAN

Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap kristenisasi di Malang

Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, penyebaran agama diatur secara ketat oleh lembaga pekabaran Injil yang memiliki izin resmi dari pemerintah. Lembaga-lembaga ini menentukan daerah mana yang akan menjadi sasaran bagi misionaris Katolik dan zendeling Kristen Protestan. Kristenisasi di Malang Raya diperkirakan dimulai sekitar tahun 1767, ketika sejumlah serdadu Kompeni Belanda mulai menetap di loji besar di seberang utara timur sungai Brantas, di wilayah Tjelaket (kini RSUD Saiful Anwar). Pada tahun 1850, terdapat sekitar 20 tentara Belanda membentuk komunitas di Tangsi Tjelaket di bawah kepemimpinan seorang Letnan, yang dianggap sebagai komunitas Kristen awal di Malang Raya (R. Hudyanto, 2020). Jumlah penganut Kristen berkembang dari

49 anggota jemaat pada tahun 1855 menjadi 102 anggota pada tahun 1856, dan mencapai 151 anggota pada tahun 1857 (Van Dorp, 1858). Arsip koleksi Pasuruan menunjukkan bahwa pada tahun 1872, jumlah orang Eropa di Afdeeling Malang meningkat menjadi 284 jiwa. Perkembangan ini terkait erat dengan strategi penyebaran yang diterapkan.

Perkabaran Injil di Malang mengikuti model yang sama seperti di daerah lain di Jawa. Pendekatan yang digunakan menghormati adat dan upacara lokal serta mengedukasi pentingnya peran orang Jawa sebagai misionaris lokal. Para misionaris Eropa sering mengalami pertentangan saat menyebarkan agama Kristen di suatu daerah untuk waktu yang lama. Orang-orang lokal lebih dipercaya oleh masyarakat setempat dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran Kristen (Steenbrink & Aritonang, 2008). Pendekatan ini efektif pada tahap awal perkembangan Kristen di suatu daerah dan mempersiapkan jalan bagi migrasi orang Eropa yang semakin meningkat.

Seiring berkembangnya zaman, migrasi orang Eropa ke Malang untuk singgah maupun menetap meningkat secara signifikan. Pada tahun 1800, jumlah penduduk Malang adalah 12.040 jiwa (Van Dorp, 1858). Jumlah ini meningkat 2,45 kali lipat menjadi 29.541 jiwa dalam 105 tahun berikutnya, pada tahun 1905. Memasuki awal abad ke-20, pertumbuhan penduduk semakin pesat, mencapai 46.500 jiwa pada tahun 1914, terdiri dari 40.000 pribumi, 4.000 Tionghoa, dan 2.500 Eropa. Kenaikan jumlah penduduk ini disebabkan oleh meningkatnya

angka kelahiran dan minimnya jumlah kematian (Basundoro, 2018). Perubahan ini mencerminkan dampak dari peningkatan migrasi dan perkembangan komunitas di Malang.

Pada masa Pemerintahan Kolonial, Malang berkembang menjadi kota yang dihuni oleh masyarakat Jawa, Cina, Arab, dan Eropa. Keberagaman ini mendorong Kota Malang untuk menyediakan sarana prasarana bagi warganya, terutama masyarakat Eropa (Steprih, 2018). Pembangunan jalan, penerangan, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan keagamaan menunjukkan kemajuan Kota Malang. Sebagai hasil dari perkembangan ini, Pemerintah Kolonial menetapkan Malang sebagai daerah kota otonom dengan status Gementee pada tahun 1914. Status ini memberikan Malang wewenang untuk mengelola wilayahnya sendiri (Kurniawan, 2006). Status Gementee membuka jalan bagi perkembangan jemaat Kristen di Malang.

Di daerah Malang, jumlah jemaat Kristen meningkat secara signifikan dalam dua tahun. Pada tahun 1855, terdapat 49 anggota jemaat, yang meningkat menjadi 102 anggota pada tahun 1856, dan mencapai 151 anggota pada tahun 1857 (Van Dorp, 1858). Anggota jemaat ini terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk rakyat biasa hingga pejabat kotamadya. Sejak saat itu, jemaat Kristen di Malang terus berkembang seiring dengan perubahan politik di Hindia Belanda. Perkembangan jemaat Kristen ini memerlukan dukungan lebih lanjut dalam hal infrastruktur dan arsitektur kota.

Perubahan status Malang menjadi kota otonom (Gementee) mendorong perkembangan arsitektur yang semakin pesat. Tujuan utama dari pembangunan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan orang-orang Eropa (Abubakar et al., 2020). Gereja-gereja dan sekolah Barat dibangun di Malang sebagai upaya untuk menyediakan prasarana bagi warganya serta menyebarkan agama Kristen (Harthoorn, 1863). Pengaruh kuat pemerintah kolonial juga menjadi faktor penting dalam kristenisasi di Malang. Seiring dengan meningkatnya fasilitas dan dukungan dari pemerintah kolonial, populasi masyarakat beragama Kristen di Malang bertambah pada awal abad ke-20.

Setelah abad ke-20, fokus perkembangan Kristen di Malang bergeser ke arah pendidikan, organisasi, dan integrasi sosial melalui perkawinan dengan pribumi. Penyebaran agama Kristen melalui pendidikan sudah dimulai pada pertengahan abad ke-19. Perkawinan antara zendeling atau pemeluk Kristen dengan penduduk pribumi semakin mempererat hubungan sosial dan memfasilitasi penyebaran ajaran Kristen (Handinoto, 2010). Meskipun demikian, jemaat Kristen masih didominasi oleh bangsa Eropa dan Tionghoa (Bataviaasch Nieuwsblad, 1932). Dengan perubahan ini, gereja-gereja mulai memainkan peran penting dalam penyebaran agama Kristen di Malang. Selanjutnya, perhatian akan tertuju pada Gereja Imanuel Malang, yang menjadi salah satu pusat utama dalam penyebaran agama Kristen dan memiliki sejarah serta arsitektur yang signifikan. Selanjutnya, penyebaran agama Kristen dilakukan

oleh gereja-gereja dengan pusatnya di Aloon-Aloon.

Pendirian sekolah-sekolah Kristen oleh pemerintah kolonial menjadi salah satu saluran untuk penyebaran agama. Sekolah-sekolah ini didirikan di daerah-daerah yang sudah dianggap maju seperti Batavia, Semarang, dan Surabaya dengan dana dari pemerintah kolonial. Di kota-kota lainnya yang masih merupakan bagian dari daerah Kabupaten (Gemesschee), penyebaran agama difokuskan melalui misionaris yang ditempatkan di sekolah-sekolah tersebut (Voorhoeve, 1868). Beberapa misionaris yang tiba di daerah pedalaman sering membuka pengajaran dan menikahi masyarakat lokal untuk memperkuat posisi agama Kristen. Upaya ini mempersiapkan landasan untuk percepatan perkembangan agama Kristen di Malang pada awal abad ke-20.

Perkembangan agama Kristen di Malang mengalami percepatan signifikan melalui jalur pendidikan, seiring dengan implementasi Kebijakan Etis oleh pemerintah kolonial Belanda. Kebijakan ini, yang seharusnya membantu pribumi sebagai 'hutang budi' (*eeerschuld*) dari pemerintah kolonial, merupakan bagian dari motivasi Kristiani untuk memberdayakan masyarakat agar hidup lebih baik. Di Malang, dampak kebijakan ini terlihat dalam perkembangan sekolah-sekolah Kristen yang didirikan oleh misionaris dan organisasi zending (Liempt & Boerstra, 1939). Sekolah-sekolah ini tidak hanya menawarkan pendidikan umum tetapi juga menekankan ajaran Kristen, bertujuan menyebarkan nilai-nilai Kristiani di kalangan masyarakat

pribumi. Dengan subsidi yang lebih besar dari pemerintah Hindia Belanda dibandingkan sekolah-sekolah Islam, sekolah-sekolah Kristen di Malang menjadi pusat pendidikan penting yang berkontribusi besar terhadap penyebaran agama Kristen di daerah tersebut (Tabel 1). Perkembangan ini mencerminkan integrasi pendidikan dan misi agama yang berpengaruh pada perubahan sosial di Malang.

Table 1. Tabel Biaya Subsidi Sekolah pada Masa Kolonial Belanda

Tahun	Sekolah Kristen	Sekolah Islam
1936	f 686.100,-	f 7.500,-
1937	f 686.200,-	f 7.500,-
1938	f 696.100,-	f 7.500,-
1939	f 844.000,-	f 7.600,-

(Sumber: (Noer, 1980))

Gereja Immanuel (GPIB) Malang: Sejarah dan Arsitektur

Sejarah gereja berkaitan erat dengan perkembangan penganut agama di suatu wilayah. Pada abad ke-20, masyarakat Eropa berkembang di Kota Malang, terutama di wilayah barat daya Alun-alun dan sekitar Ijen (Ayu, 2021). Peningkatan jumlah penduduk Eropa di Malang membuat pemerintah kolonial membangun fasilitas penunjang untuk kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu fasilitas tersebut adalah gereja yang sejak didirikan hingga kemerdekaan Indonesia dipimpin oleh pendeta-pendeta asal Belanda, sebagaimana terlihat pada daftar nama pendeta di Gambar 1. Gambar ini menunjukkan nama-nama pendeta yang melayani gereja di Malang dari tahun 1898 hingga 1941. Nama-nama yang tercantum semuanya adalah pendeta Belanda, menunjukkan dominasi pengaruh kolonial pada masa itu.



Gambar 1. Kepala Pendeta GPIB Immanuel Malang Tahun 1898 – 1941
(Sumber: Dokumen pribadi)

Gereja Protestan pertama di Malang didirikan pada tahun 1861 dengan nama *Protestanche Gemeente* te Malang (Keputusan Walikota Malang No. Nomor: 188.45/361/37.73.112/2018). Gereja ini terletak di perempatan Aloon-Aloon sebelah utara, berdekatan dengan Masjid Jami' Kota Malang. Sebagai gereja tertua di Malang, gereja ini dilindungi sebagai cagar budaya. Meskipun demikian, gereja ini mengalami renovasi pada tahun 1912 dan 2005. Renovasi tersebut fokus pada pembenahan tanpa menghilangkan fondasi awalnya (Mulyadi et al., 2020). Renovasi ini menandai perubahan penting dalam sejarah gereja Protestan di Malang.

Pada tahun 1912, gereja ini dirobohkan tetapi segera dibangun kembali dengan bentuk yang sama, namun dengan perubahan desain. Selama rekonstruksi, gereja ini diubah menjadi gaya Gothic karena desain sebelumnya dianggap terlalu sederhana (Sukardi et al., 1984). Halaman depan gereja pada masa itu cukup luas dan banyak ditumbuhi tanaman hijau. Namun, dengan pesatnya perkembangan Kota Malang dan lokasi gereja yang berada di pusat kota, halaman depan

gereja mengalami penyempitan. Perubahan ini mencerminkan transformasi kota yang berpengaruh pada desain dan fungsi gereja. Gambar 2 di bawah menunjukkan desain awal Gereja ini, yang masih sederhana. Sementara itu, gambar Gereja Immanuel saat ini menunjukkan adanya penambahan menara dan bangunan tambahan untuk melayani jemaat yang semakin bertambah. Gereja Immanuel kini menjadi contoh menarik dari arsitektur Neo-Gothik (Handinoto, 2010).



Gambar 2. Desain awal GPIB Immanuel pada masa kolonial
(Sumber: Dokumen pribadi)

Arsitektur Gereja Immanuel GPIB di Kota Malang merupakan representasi signifikan dari evolusi sejarah dan budaya kota Kolonial. Gereja ini mengusung gaya arsitektur Belanda, dengan "Kekaisaran Indische" yang lazim digunakan sebelum tahun 1920-an, dan "Nieuwe Bouwen" yang muncul kemudian. Kedua gaya ini disesuaikan dengan iklim lokal dan teknik bangunan Hindia Belanda (Erine et al., 2022). Pengaruh tradisionalisme juga tampak jelas dalam arsitektur gereja, terutama pada atap dan bukaan, yang mencerminkan perpaduan budaya kolonial dan lokal, yang menambah nilai historis bangunan ini.

Desain pencahayaan pada gereja ini dirancang untuk menciptakan suasana nyaman dan cocok untuk ibadah serta kontemplasi. Desain ini mengintegrasikan aspek-aspek seperti intensitas cahaya, rendering warna, dan pengaturan lumener, untuk meningkatkan suasana gereja sebagai tempat suci (Dinapradipta et al., 2018). Selain itu, pengaruh budaya lokal terlihat pada atap dan ukiran pada kayu penyangga atap gereja. Oleh karena itu, gereja ini memiliki makna sebagai tempat yang megah, nyaman, khusyuk, teduh, dan klasik, yang dipengaruhi oleh latar belakang usia dan budaya yang menyertainya.

Gaya Neo-Gotik pada gereja ini ditandai dengan penggunaan kaca-kaca pada jendela dan elemen arsitektur lainnya. Pantulan cahaya dari kaca jendela mawar menciptakan suasana teduh dan nyaman, yang menjadikan gereja ini tempat yang ideal untuk beribadah (Mulyadi et al., 2020). Selain itu, kualitas estetika arsitektur gereja terlihat dari fasadnya yang tambun dan mengerucut ke atas, menunjukkan ciri khasnya sebagai bangunan bergaya Neo-Gotik. Gaya arsitektur ini memperkuat kesan klasik dan kekhusyukan yang telah dibangun dalam dua paragraf sebelumnya.

SIMPULAN

Perkembangan agama Kristen di Malang pada awal abad ke-20 sangat dipengaruhi oleh kebijakan kolonial Belanda. Pemerintah kolonial secara aktif mendukung penyebaran ajaran Kristen melalui pendidikan, misionaris, dan pembangunan infrastruktur keagamaan. Kebijakan Etis yang

diperkenalkan pada periode ini mempercepat penyebaran Kristen dengan mendirikan sekolah-sekolah yang menggabungkan pendidikan umum dengan ajaran-ajaran Kristiani. Upaya ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan komunitas Kristen di Malang, yang kemudian diintegrasikan lebih dalam ke dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, strategi kolonial yang mencakup pendekatan terhadap adat lokal dan promosi peran orang Jawa sebagai misionaris juga memainkan peran penting dalam penyebaran agama Kristen. Pendirian Gereja Immanuel sebagai salah satu pusat keagamaan utama di Malang menggambarkan perubahan arsitektur dan budaya kota di bawah pengaruh kolonial. Dengan demikian, artikel ini menggambarkan bagaimana pemerintah kolonial dan lembaga misionaris bekerja sama untuk mengintegrasikan agama Kristen ke dalam struktur sosial dan pendidikan di Malang, yang tidak hanya meningkatkan populasi Kristen tetapi juga membentuk komunitas keagamaan yang berkelanjutan melalui pendirian gereja-gereja, terutama Gereja Immanuel, sebagai salah satu simbol dari perubahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Krisdiana, R., Hudiyanto, R. R., Handinoto, Pratiningrum, S. S., Balqis, R. H., Akbar, A., & Wibawa, M. A. (2020). *Dari Rimba Menjadi Kota: Bank Indonesia dalam Evolusi Malang Raya*. Bank Indonesia Institute. Agrarich Wet. (1870).
- Ahn, K. S., (2022). *Christian Mission and Colonialism*. in Kirsteen Kim, and Alison Fitchett-Climenhaga (eds). *The Oxford Handbook of Mission Studies*. Oxford Handbooks (2022; online edn. Oxford Academic. 19 Dec. 2022). <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198831723.013.20>
- Ayu, D. A. P. (2021). *H.B.S.-A.M.S. Malang, 1927–1942. Skripsi*. Universitas Gajah Mada. <https://share.google/HA6V148srpqAKL5xT>
- Basundoro, P. (2018). *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an*. Marjin Kiri. Serpong, Tangerang Selatan
- Bataviaasch nieuwsblad. (1932). Kolff & Co. Batavia.
- Cipta, S. E. (2020). Katolik Indonesia: Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Nasionalisme Umat Katolik di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-07>
- Dinapradipta, A., Ekasiwi, S. N. N., Sudarma, E., Defiana, I., Erwindi, C., Krisdianto, J., & Noerwasito, V. T. (2018). Lighting Design Improvement For Enhancing Indoor Visual Quality Of Gpib Immanuel Church Malang. *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 16(1). <https://doi.org/10.20961/arst.v16i1.20332>
- Emmer, P. C., & Gommans, J. J. L. (2020). *The Dutch Overseas Empire, 1600–1800*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108647403>

- End, T. Van Den. (1999). *Ragi Carita: 1860-Sekarang*. BPK Gunung Mulia
- Erine, K. N., Rimasari, S., & Sapto, A. (2022). Eksistensi Bangunan Gaya Kolonial Belanda di KAWASAN KAYUTANGAN, Kota Malang pada Tahun 1900-2021. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 2(4). <https://doi.org/10.17977/um081v2i42022p588-602>
- Handinoto, H. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Graha Ilmu.
- Harthoorn, S. E. (1863). *De Evangelische Zending En Oost-Java: Eene kritische Bijdrage*. Kruseman: Haarlem.
- Hudiyanto, R. (2020). Dari Kota Mancanegara Timur Hingga Gemeente: Perkembangan Kota Pasca Pemberlakuan Uu Desentralisasi 1903. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(2), 80. <https://www.academia.edu/download/91151503/6967.pdf>
- Hudiyanto, R. R. (2015). Kopi dan Gula: Perkebunan di Kawasan Regentschap Malang 1832-1942. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um020v9i12015p96-115>
- Kurniawan, J. (2006). Perkembangan Kota Malang 1914–1942: Kajian Atas Intervensi Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda [Skripsi]. Universitas Gajah Mada. <https://share.google/RaONU8JXVxqPKaafM>
- Laia, S., & Halawa, Y. (2025). Sejarah Gereja di Indonesia: Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan. *Jurnal Silih Asah*, 2(1), 01–13. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i1.64>
- Lestari, C. A., Sumardi, S., Umamah, N., Marjono, M., & Surya, R. A. (2023). Pribumi Primary Education at Colonial Era (1900-1920). *Jurnal Historica*, 7(1), 114–129. <https://doi.org/10.19184/jh.v7i1.38372>
- Liempt, F. J. M. v, & Boerstra, J. H. (1939). *Kroniek Der Stadsgemeente Malang Over De Jaren 1914-1939*. N.V.G. Kolf.
- Mufti, M. 'Afwan, Wahyudi, D. Y., & Wijaya, D. N. (2025). Kajian Historis Tuan Ma sebagai Relikui di Larantuka dalam Perspektif Etnohistori. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.325>
- Mulyadi, L., Witjaksono, A., & Fathony, B. (2020). *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. CV. Dream Litera Buana. <https://core.ac.uk/download/pdf/389456977.pdf>
- Noer, D. (1980). *Gerakan modern Islam di Indonesia, 1900-1942*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Retnowati, P. (2024). Perkembangan Kota Malang 1914-1940: Suatu Tinjauan Sosial-Ekonomi [Skripsi, Universitas Airlangga]. <https://doi.org/10.10.%252520LAMPIRAN.pdf>

- Secretarie Oost Java. (1928). *Algemeene verslag van het onderwijs In Nederlands Indie over 1928*. Sistem Informasi Kearsipan Nasional (SIKN) Provinsi Jawa Timur. http://sikn.jatimprov.go.id/index.php/algemeene-verslag-van-het-onderwijs-in-nederlands-indie-over-1928-laporan-umum-tentang-pendidikan-di-hindia-belanda-tahun-1928?sf_culture=id
- Sjamsuddin, H. (2020). *Metodologi sejarah*. Penerbit Ombak.
- Steenbrink, K. (2021). *Catholics in Indonesia, 1808-1903: A Documented History. Volume 1*. BRILL
- Steenbrink, K. A., & Aritonang, J. S. (2008). Old And New Christianity in the Southeastern Islands. in *A History of Christianity in Indonesia* (pp. 229–344). Brill. https://brill.com/display/book/9789047441830/Bej.9789004170261.i-1004_008.xml
- Steprih, K. R. (2018). Kaum Muda Katolik Kota Malang, Aset Gereja dan Budaya di Masa Depan. *Perspektif*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.69621/jpf.v13i2.111>
- Sukardi, H., Soewarno, S., Warsa, I. G. K., Roesdi, R., & Mudjadi, M. (1984). Sejarah pendidikan daerah Jawa Timur (S. Soetjiatingsih & S. Kutoyo, Eds.). Direktorat Jenderal Kebudayaan. http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=7676&keywords=sejarah+pendidikan+daerah+jawa+barat
- Suratminto, L. (2023). *Membuka Tabir Makna Batu Nisan Belanda*. PT Kompas Media Nusantara.
- Surya, R. A., & Fikriya, R. (2022). The Contribution of Western Humanism Ideas Towards Education Policy in The Dutch East Indies (1817-1942). *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.30787>
- Syaifudin, A. S. (2021). *Pembangunan Infrastruktur di Kota Malang 1950-1958* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/153891/>
- Van Dorp, H. M. (1858). *De Zending Op Java En Meer Bepaald De Malangsche Zending Op Java* (Jaarverslag Over 1857, Van S. E. Harthoorn, Zending Te Malang) [Verslag].
- Voorhoeve, H. C. (1868). *De evangelische zending op Oost-Java: Een woord naar aanleiding van: De evangelische zending en Oost-Java. Eene kritische bijdrage door S. E. Harthoorn, Oud-Zending. Met een begeleidend schrijven van Dr. A. Pierson*.
- Wijaya, D. N. (2022). *Malacca Beyond European Colonialism (15th-17th Centuries)* [PhD Thesis, Universidade do Porto (Portugal)]. <https://search.proquest.com/openview/ec7f1bdbbcc20ba533297d3df283b865/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>